

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

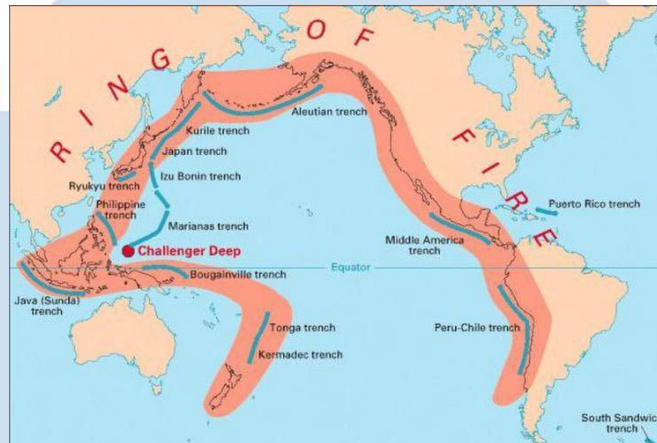
Setiap negara di dunia tidak lepas dari suatu kejadian bencana. Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Tamitiadini, Adila, & Dewi, 2019). Dalam perjalanan peradaban manusia dari masa ke masa tidak lepas dari berbagai kejadian bencana yang dihadapi dan belajar mengantisipasi dari risiko yang ditimbulkan untuk bertahan hidup. Suatu fenomena bencana tidak terdapat kepastian, karena tidak dapat diprediksi dengan pasti kejadiannya. Karena itu perlu suatu upaya penanggulangan bencana yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, pencegahan, tanggap darurat dan rehabilitasi. Dalam konteks pemahaman tentang ancaman bencana meliputi pengetahuan secara menyeluruh yang meliputi;

(Tamitiadini, Adila, & Dewi, 2019)

1. Bagaimana ancaman bahaya timbul.
2. Tingkat kemungkinan terjadinya bencana serta seberapa skala besarnya
3. Mekanisme kerusakan secara fisik.
4. Sektor dan kegiatan apa saja yang akan sangat terpengaruh atas kejadian bencana.
5. Dampak dari kerusakan.

Dengan memberikan informasi mengenai berbagai dampak dari suatu bencana kepada masyarakat merupakan salah satu upaya terbaik untuk beberapa aktivitas mitigasi yang kerap dilakukan. Kegiatan penanggulangan bencana ini diatur dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2007 mengenai penanggulangan bencana, salah satu langkah yang penting dilakukan untuk pengurangan risiko bencana adalah melalui mitigasi bencana baik melalui sarana fisik maupun sosialisasi dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Dalam pasal 47 ayat 2c

salah satu bentuk kegiatan mitigasi bencana dapat melalui Pendidikan, penyuluhan dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.



Gambar 1.1 Ring of Fire

Sumber: Evers, 2023

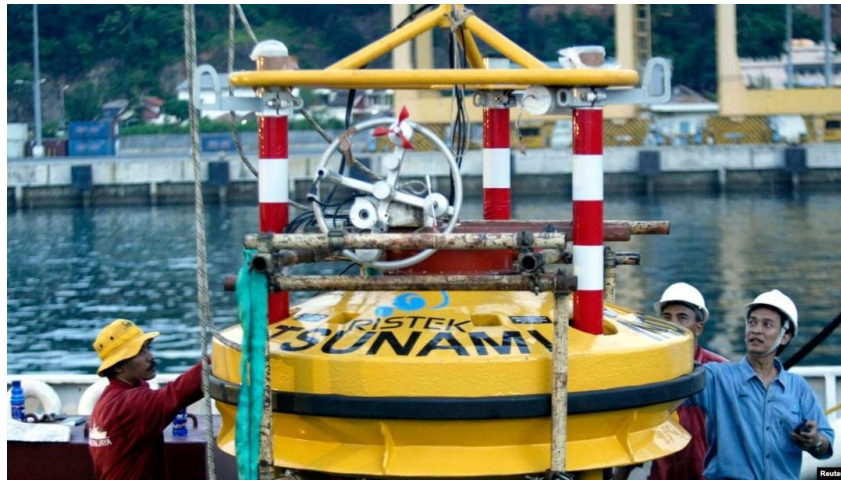
Mengingat letak geografis Indonesia yang bertepatan dengan tiga lempengan besar bumi yaitu lempengan pasifik, Indo Australia dan Eurasia atau biasa disebut dengan *Ring of Fire* yang dapat mengakibatkan bencana alam seperti gempa bumi, Tsunami, dan gunung meletus karena pergerakan dari lempengan besar bumi tersebut yang dapat terjadi kapan saja (CNN Indonesia, 2021) Sepanjang tahun 2018, dalam catatan Badan Meteorologi dan Klimatologi (BMKG) terdapat 11.577 gempa bumi terjadi di Indonesia. Pada bulan September tahun 2020 lalu masyarakat digemparkan dengan kabar bahwa akan segera terjadi tsunami besar di pulau Jawa. Kabar tersebut di benarkan karena terdapat hasil penelitian oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan peneliti dari Institut Teknologi Bandung (ITB) yang menemukan endapan tanah, kayu dan *micro organisme* dari peninggalan tsunami purba sekitar 400 tahun lalu di daerah selatan pulau Jawa dan Lebak Banten (Utomo, 2016).

Melihat Kembali dari kejadian tsunami yang terjadi Aceh pada tahun 2004 dan gempa di wilayah Palu yang menelan banyak kerugian baik secara ekonomi dan korban jiwa. Selain itu Pulau Jawa juga memiliki penduduk sebanyak 151,6 juta penduduk berdasarkan dari Badan pusat statistik (Shalihah & Kurniawan, 2021). Banyaknya korban jiwa akibat bencana gempa bumi dan tsunami secara

umum disebabkan oleh minimnya pemahaman masyarakat mengenai mitigasi bencana alam (Munasri, 2012). Perihal tersebut memerlukan persiapan untuk menangani kejadian tersebut agar dapat meminimalisir korban bencana alam dengan mitigasi bencana yang dirancang dengan tepat dan sesuai dengan kawasan yang memiliki risiko terjadinya bencana alam.

Hal ini juga tertulis pada kesepakatan atas nama UN World Conference on Disaster Risk Reduction (WCDRR), Hyogo Framework for Action 2005 hingga 2015 lalu dilanjutkan dengan Sendai Framework for Disaster Risk Reduction (UNDDR, 2015) dalam jangka waktu 2015 sampai 2030 mengakui bahwa setiap negara mempunyai peran penting untuk menanggulangi risiko bencana dengan empat prioritas utama yaitu memahami risiko bencana akan terjadi dan sudah terjadi, memperkuat kebijakan pemerintahan dalam melakukan manajemen bencana alam, investigasi dalam upaya pengurangan risiko bencana alam, meningkatkan kesiapan masyarakat dalam kejadian bencana alam agar dapat memberikan respon efektif dan membangun kembali lebih baik dalam proses *recovery, rehabilitation* dan *reconstruction*.

Kesiapan Indonesia dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami dapat di lihat dalam perkembangan sistem Indonesia Tsunami *Early Warning System* (InaTEWS) yang telah dirilis oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2008 yang bercerminkan dari kejadian bencana gempa bumi dan tsunami di Aceh pada Desember 2004 lalu. (Noorputeri, 2019) sejak kejadian tersebut Indonesia mendapatkan bantuan Internasional seperti Jerman, Jepang, Cina, Amerika Serikat, Prancis, UNESCO, Internasional Strategy for Disaster Reduction (ISDR) InaTEWS menjadi proyek nasional yang dikoordinasikan langsung oleh Kementerian Riset dan Teknologi dengan bekerja sama dengan beberapa lembaga seperti BMKG, BPPT, Lipi, Lapan dan BNPB. (Annisa, 2023)

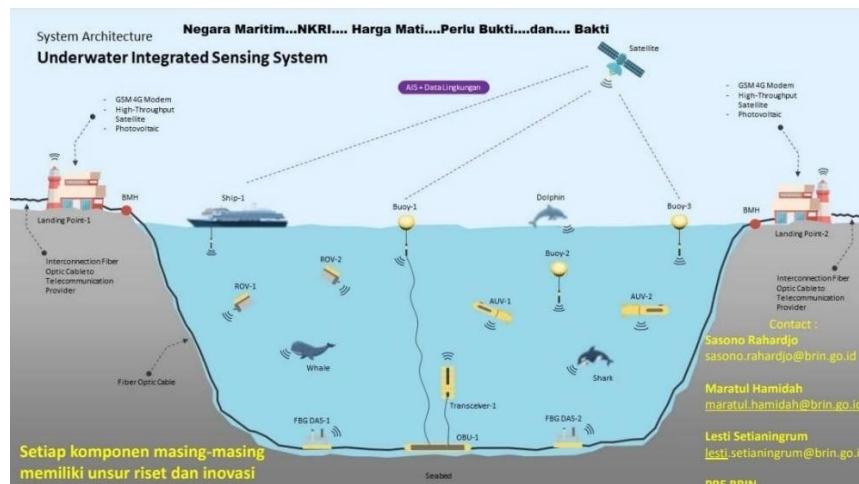


Gambar 1.2 Alat Tsunami Buoy

sumber : <https://www.voaindonesia.com/a/tak-berfungsinya-alat-deteksi-tsunami-di-indonesia-jadi-sorotan/4599223.html> 2018

InaTEWS menggunakan dua sistem untuk melakukan pemantauan. Sistem pertama merupakan pemantauan melalui darat yang menggunakan jaringan seismometer broadband dan GPS. Seismometer merupakan alat untuk mencatat dan mengukur getaran saat gempa bumi terjadi yang digunakan untuk memantau pergerakan gempa bumi tektonik dengan dapat menunjukkan data lokasi, kedalaman, waktu serta kekuatan dari gempa bumi. Data tersebut kemudian diolah oleh BMKG melalui perangkat teknologi khusus sehingga dapat memberikan informasi mengenai gempa bumi tektonik secara singkat. Teknologi kedua merupakan sistem pemantauan melalui laut. Alat yang digunakan terdiri dari *Buoy*, *tide gauge* dan CCTV prinsip kerja *Bouy* (pelampung) yang ditambahkan sensor untuk mengamati perubahan muka air laut di laut lepas. Kemudian *tide gauge* yang berfungsi untuk mengamati perubahan air laut di panta dan CCTV untuk mengamati situasi tsunami di pantai.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1.3 Sistem Tsunami Buoy Indonesia

Sumber: <https://www.brin.go.id/news/110279/brin-kembangkan-teknologi-deteksi-tsunami-berbasis-sensor> 2022

Namun keadaan kedua sistem tersebut saat ini membutuhkan perhatian serius karena maraknya pencurian dan tidak terawat dengan baik. Sejak tahun 2012 terdapat 22 alat *Buoy* yang dimiliki oleh Indonesia sudah tidak berfungsi disebabkan alat tersebut dicuri oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dan sering mengalami kerusakan. Sehingga tidak memiliki anggaran yang cukup untuk melakukan perawatan alat *Buoy*. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Pusat Data dan Informasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana Sutopo Purwo Nugroho. (Raharjo & Bhayangkara, 2018)



Gambar 1.4 Alat Tsunami Buoy yang rusak

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-4237760/ironi-detektor-tsunami-antara-tak-berfungsi-dan-hilang-dicuri> 2018

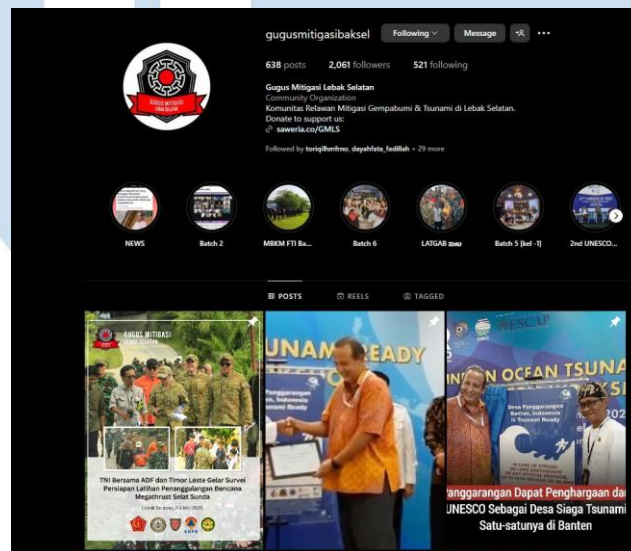
Dampak dari hal tersebut dapat menghambat pengiriman informasi mengenai bencana yang terjadi sehingga tidak dapat dikomunikasikan dengan cepat kepada masyarakat untuk melakukan evakuasi dengan segera dan dapat menimbulkan korban jiwa lebih banyak. Kunci utama dalam menanggapi bencana adalah komunikasi yang baik tidak hanya selama bencana dan setelah terjadinya bencana, namun komunikasi juga dapat bagian penting dari inisiatif tanggap darurat dan pemulihan. untuk mengoptimalkan pencegahan dan penanganan bencana, diperlukan peningkatan kesadaran terhadap kearifan lokal dalam aspek lingkungan untuk memperkuat kepercayaan masyarakat. (Hasmira, 2021)

Dalam hal ini terdapat salah satu lembaga swadaya masyarakat yang berdiri dari inisiatif masyarakat dalam upaya mitigasi bencana pada tanggal 13 oktober 2020 yang bernama Gugus Mitigasi Lebak Selatan. GMLS beridiri dari kelompok masyarakat Desa Panggarangan, Kabupaten Lebak Selatan Provinsi Banten yang berada di daerah pesisir barat Pulau Jawa yang rawan bencana alam seperti banjir pada curah hujan tinggi, gempa bumi, tsunami dan letusan vulkanik dari Gunung Krakatau. GMLS berupaya untuk mewujudkan masyarakat lokal yang dapat siaga dan tangguh dalam menyikapi kejadian bencana alam yang terjadi dengan melalui misi membangun kumpulan data kebencanaan, menjalin kemitraan dengan pemerintah, tata usaha hingga organisasi kemanusiaan untuk melakukan edukasi mitigasi bencana yang responsif.



Gambar 1.5 Command Center GMLS
Sumber : Dokumentasi pribadi 2025

Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis kearifan lokal dan komunitas dapat dijadikan suatu penggerak di suatu kelompok masyarakat serta dapat melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kinerjanya dalam penanggulangan bencana. Selain itu setiap orang berhak untuk mendapatkan suatu informasi berbentuk lisan ataupun tulisan dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengambilan suatu keputusan yang berkaitan dengan diri dan komunitasnya. Hal ini tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 mengenai penanggulangan bencana pada pasal 26 dan 27. (Tamitiadini, Adila, & Dewi, 2019)



Gambar 1.6 Instagram GMLS

Sumber : <https://www.instagram.com/gugusmitigasibaksel/> 2025

Dari segi latar belakang geografis dan kepentingan tersebut yang kemudian muncul suatu inisiatif dari Anis Faisal Reza atau biasa dipanggil dengan nama Abah Lala dalam mendirikan Gugus Mitigasi Lebak Selatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai mitigasi bencana dengan dua program utama. Program utama yang pertama adalah *Community Resilience* yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan fisik, ekonomi, lembaga, alam serta sosial di daerah tersebut agar dapat bertahan dan melakukan pemulihan setelah kejadian bencana di masa depan terjadi secara cepat dan mandiri. Program utama kedua adalah *Tsunami Ready* yang berfokus pada 12 indikator kesiapan yang telah ditetapkan oleh UNESCO IOC.

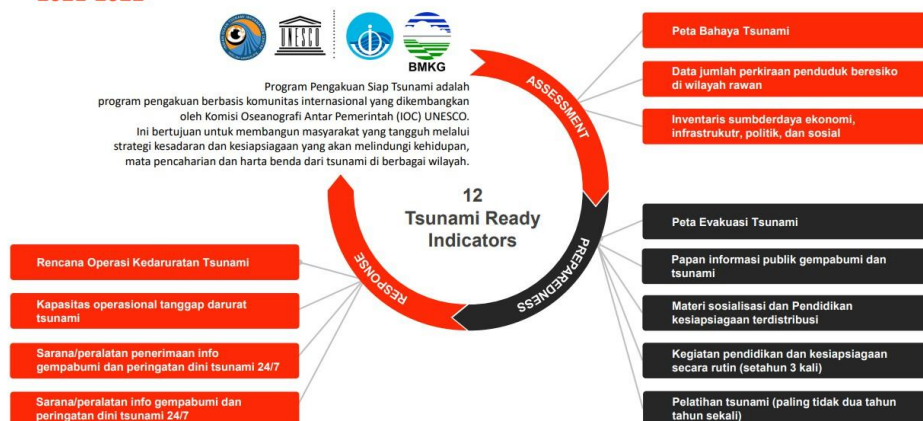
Community Resilience Program

2023-2028



Tsunami Ready Program

2021-2022



Gambar 1.7 Program yang dilakukan GMLS
Sumber : Website GMLS 2025

Hal ini menjadi suatu peran penting GMLS sebagai organisasi yang bergerak dibidang mitigasi untuk menyalurkan informasi ke masyarakat luas untuk segera mempersiapkan berbagai aspek pendukung seperti *Hard Power* dan *Soft Power*. dalam aspek pendukung *Hard power* yang dikembangkan oleh GMLS dapat dilihat dengan tersedia alat sirine mandiri desa, rambu evakuasi dan alat peringatan dini hasil kerja sama dengan berbagai mitra GMLS. Perkembangan fasilitas tersebut ditujukan sebagai penunjang GMLS untuk melakukan mitigasi bencana. selanjutnya GMLS juga terdapat mengembangkan dari aspek sosialisasi ke

masyarakat, seperti pelaksanaan pelatihan, mengembangkan permainan mitigasi dan pengembangan cerita dongeng masyarakat setempat. Dalam melakukan pengembangan cerita dongeng masyarakat setempat GMLS melakukan kunjungan ke tokoh adat setempat untuk mendapatkan dan mengelola informasi kearifan lokal agar dapat lebih diterima oleh masyarakat.

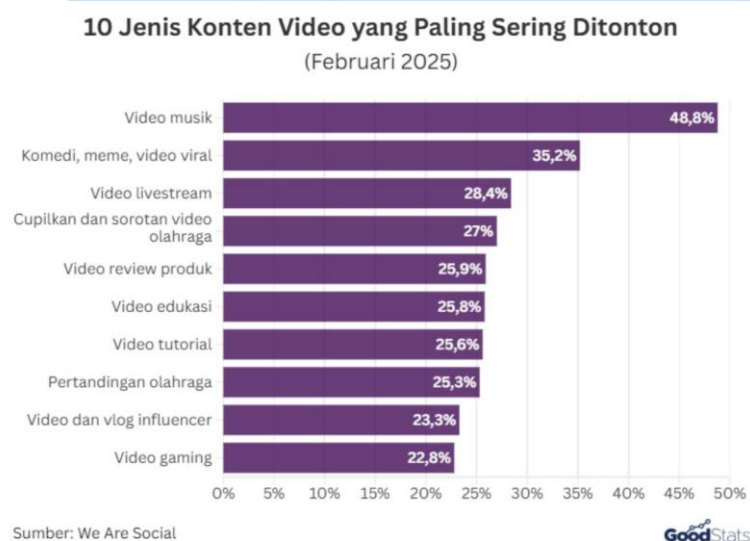


Gambar 1.8 Kunjungan ke warga lokal
Sumber : Dokumentasi pribadi 2022

Dalam pengembangan kolaborasi dari usaha mitigasi sosialisasi ke masyarakat dan fasilitas fisik yang dilakukan oleh GMLS, dapat dijadikan sebuah video dokumenter yang bertujuan untuk merangkum dan memberikan edukasi masyarakat luas. Dengan kesadaran masyarakat yang tinggi tentang mitigasi dapat menghasilkan dukungan yang lebih untuk isu-isu kebencanaan. Melalui platform digital seperti media sosial dan website, informasi dapat disampaikan lebih luas dengan berbagai jenis bentuk digital seperti konten *audio visual*. Konten video dengan visual dan narasi yang menarik dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara langsung. Melalui video juga dapat digunakan untuk menceritakan kisah yang dapat menjadi inspirasi tentang dampak positif yang dilakukan organisasi, sehingga dapat memperkuat kredibilitas dan meningkatkan dukungan kepada visi misi organisasi. (Rizky & Syam, 2021)

Konten video memberikan bermacam keunggulan sebagai medium penyampaian suatu informasi. Dengan gabungan audio seperti musik, suara efek kemudian visual yang menarik dapat memberikan kesan kepada penonton dan membangkitkan emosi penonton. Selain itu video memiliki fleksibilitas yang besar dengan gaya dan format, seperti video pendek yang bertujuan memberikan rangkuman singkat dan video panjang untuk penjelasan yang lebih kompleks. Dengan perkembangan teknologi informasi seperti media sosial saat ini pengguna dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam ke seluruh dunia dengan mudah. (Tinambunan, 2022)

Pemanfaatan video sebagai media penyebaran informasi diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh We Are Social & Hootsuits pada Februari 2025.



Gambar 1.9 Data 10 jenis konten yang paling sering ditonton

Sumber : <https://goodstats.id/article/10-jenis-konten-video-online-yang-paling-sering-ditonton-seluruh-dunia-2024-iOvxe> 2025

Konten video yang menempati posisi utama terdapat kategori music video (48,8%), kemudian komedi atau tren viral (35,2%), video livestream (28,4%) Cuplikan dan sorotan video olahraga (27%), video review produk (25,9%) dan Video edukasi yang menempati posisi keenam sebesar 25,8%.

Dengan adanya ketertarikan konten video edukasi yang menempati 10 besar konten yang sering ditonton maka, Karya ini akan membuat video dokumenter dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan dengan menunjukkan kegiatan dan program mitigasi bencana. Video akan berdurasi panjang karena akan menjelaskan secara detail program yang dijalankan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Dengan karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pengenalan Gugus Mitigasi Lebak Selatan untuk masyarakat sekitar untuk saling berkerja sama dalam aspek mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami.

1.2 Tujuan Karya

Karya ini bertujuan untuk menunjukkan praktik baik dari program mitigasi bencana dengan berlandaskan kearifan lokal yang dijalankan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan menggunakan audio visual seperti video dokumenter, selain itu video dokumenter ini diharapkan dapat menjadi alat penunjang Gugus Mitigasi Lebak Selatan melakukan edukasi dan inspirasi kepada masyarakat, dan juga video ini diharapkan dapat menjadi media informasi yang menarik dan informatif untuk masyarakat mengenal program mitigasi kebencanaan.

1.3 Kegunaan Karya

Karya yang berupa video dokumenter ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dalam aspek akademis, praktis maupun sosial.

1. Kegunaan Akademis

Karya ini dapat menjadi rujukan dan kajian untuk mahasiswa maupun lembaga yang bergerak dalam bidang mitigasi bencana lebih lanjut mengenai video dokumenter terutama dalam bidang mitigasi bencana berbasis kearifan lokal.

2. Kegunaan Praktis

Karya ini dapat menjadi rujukan oleh praktisi dalam bidang mitigasi bencana berbasis komunitas dan kearifan lokal di daerahnya masing masing.